

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PENGUNAAN ALAT PELINDUNG DIRI (APD) PADA PETUGAS PENYAPU JALAN DINAS LINGKUNGAN HIDUP KOTA JAMBI TAHUN 2020

Ulanda Nita Kurnia, Asparian, Lia Nurdini

Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Jambi

Corresponding author email: ulandakurnia@gmail.com

ABSTRACT

Improving the health and safety of works is hazards control by using personal protective equipment (PPE) with thw work occupational standard health and safety program. There are several personal factors associated with workers using personal protective equipment (PPE) at work, including knowledge, attitudes, age, education level and years of service. The reseach objective was determinan serval factor reated to using personal protective equipment (PPE) of road sweepers in Jambi City. This type of research was a quantitative study by using a Cross Sectional approach. The results of this reseach a relations between most of responden have of female gender 92,0%, with material status of a married worker 96,0% and the work area street sweeping officers in Telanai 26,7%, work area in Kota Baru 17,3% and Thehok 13,3%. Fakctor related to of personal protective equipment (PPE) are knowledge (PR=1,600, 95% CI=1,223 – 2,093), attitude (PR=1,444, 95% CI=1,172-1,781), years of service (PR=1,071 95% CI=0,758-1,513) Factors no related to use of personal protective equipment (PPE) age (PR=1,194, CI=0,740–1,927), education level (PR=1,219, 95% CI 0,928-1,603). There were a relations between knowledge, attitude and years of serviceof personal protective equipment (PPE). There is no relationship between age and education level with the use personal protective equipment.

Keywords: Knowledge, Attitude, PPE, Officer Street Sweeper

ABSTRAK

Salah satu upaya meningkatkan kesehatan dan keselamatan tenaga kerja yai-tu dengan pengendalian bahaya-bahaya yang mungkin terjadi saat berada di ling- kungan kerja dengan menggunakan alat pelindung diri sesuai dengan standar yang telah ditentukan dalam program keselamatan dan kesehatan kerja (K3). Banyak faktor yang mempengaruhi penggunaan alat pelindung diri (APD) meliputi penge- tahuan, sikap, umur, tingkat pendidikan dan masa kerja. Tujuan penelitian ini ada- lah untuk mengetahui beberapa faktor yang berhubungan dengan penggunaan alat pelindung diri (APD) pada petugas penyapu jalan Dinas Lingkunga Hidup KotaJambi. Penelitian ini menggunakan desain *case control*. Populasi adalah seluruh petugas penyapu jalan Kota Jambi. Faktor yang berhubungan dengan penggunaan APD pada petugas peyapu jalan yaitu pengetahuan pengetahuan (PR = 1,600, 95% CI = 1,223 – 2,093), sikap (PR = 1,444, 95% CI = 1,172-1,781) dan masa kerja (PR = 1,071 95% CI = 0,758-1,513) dan masa kerja (PR = 1,071 95% CI = 0,758-1,513) dan faktor yang tidak berhubungan yaitu umur (PR = 1,194 CI = 0,740 –

1,927), tingkat pendidikan (PR = 1,219 95% CI 0,928-1,603). Maka dapat disimpulkan ada hubungan antara pengetahuan, sikap dan masa kerja terhadap penggunaan alat pelindung diri (APD).

Kata Kunci: Pengetahuan, sikap, APD, penyapu jalan

PENDAHULUAN

Keselamatan dan kesehatan kerja merupakan suatu sikap berfikir yang dapat menghasilkan tindakan, dimana akan berpengaruh terhadap lingkungan kerja dan menjadikan bagain penting pada setiap langkah yang di jalankan oleh suatu perusahaan ataupun instansi kerja. Program keselamatan dan kesehatan kerja bertujuan agar tercipta sebuah kondisi berupa keamanan dan kenyamanan bagi setiap pekerja sehingga dapat meningkatkan derajat kesehatan yang optimal dan menjadikan pekerja yang sehat bukan hanya terbebas dari penyakit, cacat dan kelelahan tetapi sehat secara mental dan sosial.⁽¹⁾ Setiap tempat kerja memiliki berbagai potensi bahaya yang dapat membahayakan kesehatan pekerja dan dapat menimbulkan penyakit akibat kerja. Walaupun perusahaan atau organisasi kerja menyediakan dan menerapkan alat pelindung diri (APD) yang dibutuhkan oleh pekerja, ditemukan berbagai faktor yang masih menjadi penyebab ketidakpatuhan tenaga kerja.⁽¹⁾

UU No. 1 tahun 1970 Pasal 13 menyatakan barang siapa akan memasuki tempat kerja, di- wajibkan menaati semua petunjuk keselamatan kerja dan memakai alat pelindung diri. Berkai- tan dengan upaya penerapan K3, penggunaan alat pelindung diri sebagai bagian dari pengendalian di tempat kerja merupakan syarat penting yang harus mendapat perhatian.⁽²⁾

Alat pelindung diri (APD) merupakan suatu perangkat yang digunakan tenaga kerja untuk melindungi dirinya dari potensi bahaya dan kecelakaan kerja yang mungkin dapat timbul ditempat kerja. Penggunaan alat pelindung diri saat melakukan pekerjaan merupakan suatu upaya pengendalian dari terpaparnya resiko bahaya ditempat kerja. Namun pada kenyataannya masih banyak ditemukan pekerja yang tidak menggunakan alat pelindung diri.⁽³⁾

Pekerja yang perlu mendapatkan perhatian dan apresiasi tinggi yang mendapatkan suatu penghargaan mengenai kebersihan Kota dan sekitarnya adalah pekerja penyapu jalan. Petugas penyapu jalan sangat berperan dalam terciptanya kebersihan jalan kota dengan adanya perkembangan pembangunan yang pesat, arus mobilitas penduduk yang tinggi sehingga banyak pembangunan jalan raya⁽¹⁾

Peraturan Daerah Kota Jambi No. 8 Tahun 2013 dalam pasal 10 tentang pengolahan sampah, dimana petugas penyapu jalan yang berjumlah 329 orang menjadi salah satu personil petugas kebersihan yang bertugas menyapu sampah dan mengumpulkan sampah di sepanjang jalan – jalan protokol, jalan utama, dan tempat – tempat umum di Kota Jambi.

Dengan waktu kerja dan lingkungan kerja yang memiliki risiko terpapar debu dan emisi kendaraan, maka kondisi tersebut dapat menimbulkan dampak kesehatan

pada pekerja serta gangguan pada ekosistem maupun iklim. Umumnya gangguan kesehatan yang diakibatkan oleh pencemaran udara yang dapat menimbulkan penyakit akibat kerja pada saluran pernapasan dan gangguan penglihatan (Triwibowo, 2013). Infeksi saluran pernapasan atas (ISPA) yang terjadi melalui udara, disebabkan oleh virus dan bakteri yang ada pada lingkungan kerja yang diawali dengan panas disertai salah satu atau lebih, gejala tenggorokan sakit atau rasa nyeri saat menelan, pilek, batuk kering atau berdahak (Muttaqin, 2008). Dari risiko yang dapat terjadi pada pekerja, petugas penyapu jalan sangat di anjurkan untuk menggunakan alat pelindung diri.⁽⁵⁾

Alat pelindung diri tetap penyapu jalan meliputi penutup kepala yang berfungsi melindungi kepala dari paparan sinar matahari, kacamata melindungi mata dari debu dan polusi yang dapat masuk ke dalam mata, masker untuk mengurangi bau tak sedap dan mencegah debu masuk ke saluran pernafasan, baju dan celana panjang melindungi kulit dari paparan langsung sinar matahari, sarung tangan digunakan untuk melindungi tangan dari bakteri atau zat yang berbahaya dari sampah, dan sepatu untuk melindungi kaki dari benda tajam dan jamur. Fakta ini terjadi pada penyapu jalan yang memiliki risiko kerja yang dapat terjadi kapan saja dengan waktu yang tidak ditentukan.⁽⁶⁾

Dengan risiko gangguan kesehatan dan keselamatan sebagai petugas penyapu jalan tergolong tinggi, karena banyak ditemukan hazard yang tinggi pada sampah yang berpotensi menimbulkan penyakit

akibat kerja. Hasil temuan dalam penelitian Iqlima, pada petugas penyapu jalan masih banyak ditemukan pekerja yang tidak menggunakan alat pelindung diri berupa sarung tangan, masker dan sepatu boot dengan beralasan jika menggunakan sarung tangan saat bekerja dapat merepotkan proses saat bekerja, tidak menggunakan masker untuk menutup hidung melainkan hanya di pasang pada leher serta tidak menggunakan sepatu saat bekerja dikarenakan sepatu mengalami kerusakan sehingga hanya menggunakan sandal jepit saat bekerja. Dimana, penelitian ini sendiri dilakukan menggunakan beberapa variabel yakni penge- tahuan, sikap, dan pendidikan memiliki hubungan dengan kedisiplinan terhadap penggunaan APD karena nilai analisis chisquare menunjukkan angka yang cukup besar yaitu 34.250 pada variabel pengetahuan.⁽⁶⁾

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Penggunaan Alat Pelindung Diri pada Pekerja Penyapu Jalan di Dinas Lingkungan Hidup Kota Jambi Tahun 2020”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain studi *case control* atau kasus kontrol. Desain studi *case control* digunakan pada penelitian ini dengan nilai distribusi normal pada tingkat kemaknaan 0,05%. Penelitian ini dilakukan di Kota Jambi periode November – Desember 2020. Populasi penelitian adalah seluruh petugas penyapu jalan di Kota Jambi dengan sampel penelitian berjumlah 75

responden yang diambil menggunakan metode *sampling accidenta*. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh menggunakan instrument penelitian berupa kuesioner dan lembar observasi yang telah lulus uji validitas dan reliabilitasnya sebelumnya serta menggunakan lembar *informed consent* sebagai lembar persetujuan penelitian antara peneliti dengan responden. Data yang diperoleh diolah menggunakan secara univariat dan bivariat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

ANALISIS UNIVARIAT

Berdasarkan Tabel.1, diketahui bahwa kategori jenis kelamin responden, sebagian besar jenis kelamin perempuan yakni sebanyak 68 orang (90,7 %), status pernikahan responden, sebagian besar sudah menikah yakni sebanyak 72 orang (96%) dan wilayah kerja responden sebagian besar berada di Kecamatan Telanai sebanyak 20 orang(26,7%).

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Karakteristik Tahun 2020

Karakteristik	Jumlah (n=75)	Persentase (%)
Wilayah Kerja		
Alambarajo	6	8
Beringin	5	6,7
Danau Sipin	3	4
Jelutung	6	8
Kota Baru	13	17,3
Pal Merah	7	9,3
Pasar Jambi	5	6,7
Telanai	20	26,7
Thehok	10	13,3

Jenis Kelamin		
Laki-laki	6	8
Perempuan	59	92
Status Pernikahan		
Menikah	72	96
Belum Menikah	3	4

Berdasarkan Tabel.2 variabel pengetahuan responden, diketahui bahwa responden dengan pengetahuan buruk berjumlah 43 orang (57,3%) sedangkan responden dengan pengetahuan baik berjumlah 32 orang (42,7%). Berdasarkan variabel sikap responden, diketahui bahwa responden dengan sikap positif berjumlah 36 orang (48,0%) sedangkan responden dengan sikap negatif berjumlah 39 orang (52,0%). Berdasarkan variabel usia responden, diketahui bahwa responden dengan kategori usia tua berjumlah 68 orang (90,7%) sedangkan responden dengan kategori usia muda berjumlah 7 orang (9,3%). Berdasarkan variabel tingkat pendidikan responden, diketahui bahwa responden dengan tingkat pendidikan rendah berjumlah 53 orang (70,2%) sedangkan responden dengan tingkat pendidikan tinggi sebanyak 22 orang (29,3%). Berdasarkan variabel masa kerja responden, diketahui bahwa responden dengan masa kerja baru berjumlah 47 orang (62,7%) sedangkan dengan masa kerja kategori lama berjumlah 28 orang (37,7%). Berdasarkan variabel alat pelindung diri responden, diketahui bahwa responden dengan penggunaan APD tidak lengkap berjumlah 63 orang (84,0%) sedangkan responden dengan APD lengkap berjumlah

12 orang (81,7%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Variabel Independen Pada Petugas Penyapu Jalan Dinas Lingkungan Hidup Kota Jambi Tahun 2020

Karakteristik	Jumlah (n=75)	Persentase (%)
Pengetahuan		
Buruk	53	70,7
Baik	22	29,3
Sikap		
Negatif	39	52,0
Positif	36	48,0
Usia		
Tua	68	90,0
Muda	7	9,3
Tingkat Pendidikan		
Rendah	53	70,7
Tinggi	22	9,3
Masa Kerja		
Baru	47	62,7
Lama	28	37,7
Penggunaan APD		
Tidak Lengkap	63	84,0
Lengkap	12	16,0

Berdasarkan Tabel.3 hasil penelitian, didapati bahwa penggunaan APD petugas penyapu jalan menggunakan APD kriteria topi yang aman (82,7%) sedangkan yang tidak aman (17,3%), diikuti pakaian panjang (92%), celana panjang (93,3%), tidak menggunakan sarung tangan (65,3%), menggunakan masker (53,3%), tidak menggunakan sepatu booth (80,0%).

Tabel 3. Ketersediaan APD Pengendara Ojek Online di Kota Jambi Tahun 2020

Ketersediaan APD	Jumlah (n=75)	Total (%)
Menggunakan APD Sesuai Prosedur		
Tidak	63	84,0
Ya	12	16,0
Menggunakan Topi		
Tidak	63	84,0
Ya	12	16,0
Menggunakan Topi yang Aman		
Tidak	62	82,7
Ya	13	17,3
Menggunakan Pakaian Panjang		
Tidak	6	8,0
Ya	69	92,0
Menggunakan Celana Panjang		
Tidak	5	6,7
Ya	70	93,3
Menggunakan Sarung Tangan		
Tidak	49	6,7
Ya	26	93,3
Menggunakan Masker		
Tidak	35	46,7
Ya	40	53,3
Menggunakan Sepatu Booth		
Tidak	60	80,0
Ya	15	20,0
Menggunakan Sepatu Booth dengan Kondisi Baik		
Tidak	61	81,3
Ya	14	18,7

ANALISIS BIVARIAT

Berdasarkan Tabel 4. hasil analisis bivariat dengan uji statistik *Chi-square*. Dapat diketahui bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan penggunaan APD pada petugas penyapu jalan dengan hasil nilai $\alpha=0,000$ ($p\text{-value} < 0,05$). Hasil analisis juga menunjukkan nilai PR=1,600 (95% CI: 1,223-2093), yang berarti petugas

penyapu jalan dengan pengetahuan buruk memiliki risiko tidak menggunakan APD saat bekerja 1,600 kali lebih besar dibandingkan petugas penyapu jalan yang memiliki pengetahuan baik. Didapatkan nilai tingkat kepercayaan 95% (CI 95%) berada pada rentang batas bawah 1,223 dan batas atas 2,093 yang mana secara statistik terdapat hubungan yang bermakna.

Tabel 4. Hasil Analisis Bivariat Variabel yang Berhubungan dengan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Pada Petugas Penyapu Jalan Dinas Lingkungan Hidup Kota Jambi 2020

Variabel	Penggunaan APD				Total (n=75)	P- value (%)	PR (95% CI)	
	Lengkap (n)	(%)	Tidak Lengkap (n)	(%)				
Pengetahuan								
Baik	43	63,3	0	00,0	43	57,3	0,000	1,600
Buruk	20	31,7	12	100,0	32	42,7		(1,233-2,093)
Sikap								
Positif	27	42,9	12	100,0	36	52,0	0,001	1,444
Negatif	36	57,1	0	00,0	36	48,0		(1,172-1,781)
Usia								
>35 tahun	58	92,1	10	83,3	68	90,7	0,169	1,194
≤35 tahun	5	7,6	2	16,7	7	9,3		(0,509-1,094)
Tingkat Pen-didikan								
Rendah	47	74,6	6	50,0	53	70,0	0,171	1,219
Tinggi	1	25,4	6	50,0	22	29,3		(0,928-1,630)
Masa Kerja								
Baru <6 tahun	44	97,8	1	2,2	45	100,0	0,000	2,444
Lama ≥6 tahun	12	40,0	18	60,0	30	100,0		(1,574-3,797)

Berdasarkan hasil analisis bivariat dengan uji statistik *Chi-square*. Dapat diketahui bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan penggunaan APD pada petugas penyapu jalan dengan hasil nilai $\alpha=0,001$ ($p\text{-value} < 0,05$). Hasil analisis juga menunjukkan nilai PR=1,444 (95% CI: 1,172-1,781), yang berarti petugas

penyapu jalan dengan sikap negatif memiliki risiko tidak menggunakan APD saat bekerja 1,444 kali lebih besar dibandingkan petugas penyapu jalan yang memiliki sikap positif. Didapatkan nilai tingkat kepercayaan 95% (CI 95%) berada pada rentang batas bawah 1,178 dan batas atas 1,172 yang mana secara statistik terdapat hubungan yang

bermakna.

Berdasarkan hasil analisis bivariat dengan uji statistik *Chi-square*. Dapat diketahui bahwa tidak ada hubungan antara usia dengan penggunaan APD pada petugas penyapu jalan dengan hasil nilai $\alpha=0,169$ ($p\text{-value} > 0,05$). Hasil analisis juga menunjukkan nilai PR=1,194 (95% CI: 0,740-1,927), yang berarti petugas penyapu jalan dengan usia > 35 tahun memiliki risiko tidak menggunakan APD saat bekerja 1,195 kali lebih besar dibandingkan petugas penyapu jalan dengan usia ≤ 35 tahun. Didapatkan nilai tingkat kepercayaan 95% (CI 95%) berada pada rentang batas bawah 1,927 dan batas atas 0,74 yang mana secara statistik tidak terdapat hubungan yang bermakna.

Berdasarkan hasil analisis bivariat dengan uji statistik *Chi-square*. Dapat diketahui bahwa tidak ada hubungan antara usia dengan penggunaan APD pada petugas penyapu jalan dengan hasil nilai $\alpha=0,171$ ($p\text{-value} > 0,05$). Hasil analisis juga menunjukkan nilai PR=1,219 (95% CI: 0,928-1,603), yang berarti petugas penyapu jalan dengan tingkat pendidikan rendah memiliki risiko tidak menggunakan APD saat bekerja 1,219 kali lebih besar dibandingkan petugas penyapu jalan dengan tingkat pendidikan tinggi. Didapatkan nilai tingkat kepercayaan 95% (CI 95%) berada pada rentang batas bawah 1,603 dan batas atas 0,928 yang mana secara statistik tidak terdapat hubungan yang bermakna.

Berdasarkan hasil analisis bivariat dengan uji statistik *Chi-square*. Dapat diketahui bahwa ada hubungan antara

pengetahuan dengan penggunaan APD pada petugas penyapu jalan dengan hasil nilai $\alpha=0,000$ ($p\text{-value} < 0,05$). Hasil analisis juga menunjukkan nilai PR=2,444 (95% CI: 1,574-3,797), yang berarti petugas penyapu jalan dengan masa kerja ≤ 6 tahun memiliki risiko tidak menggunakan APD saat bekerja 2,444 kali lebih besar dibandingkan petugas penyapu jalan yang dengan masa kerja > 6 tahun. Didapatkan nilai tingkat kepercayaan 95% (CI 95%) berada pada rentang batas bawah 3,797 dan batas atas 1,574 yang mana secara statistik terdapat hubungan yang bermakna.

Hasil analisis bivariat pada penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan bermakna antara pengetahuan dengan penggunaan alat pelindung diri (APD). Hal ini dapat terjadi karena pada kelompok petugas penyapu jalan dengan pengetahuan buruk sebagian besar tidak menggunakan alat pelindung diri saat bekerja (68,3%) sedangkan pada petugas dengan pengetahuan baik sebanyak (31,7%). Pada penelitian ini juga dapat kita lihat petugas penyapu jalan dengan pengetahuan buruk memiliki risiko 1,600 kali tidak menggunakan alat pelindung diri dibandingkan dengan petugas penyapu jalan dengan pengetahuan baik, sehingga variabel pengetahuan merupakan variabel yang memiliki hubungan yang bermakna dan merupakan faktor yang mempengaruhi penggunaan alat pelindung diri (APD). Hasil penelitian ini mendukung teori *Lawreen Green* (1980) yang menyatakan bahwa pengetahuan merupakan salah satu faktor yang

mempermudah perilaku seseorang yang disebut faktor predisposisi yang merupakan satu diantara 3 faktor penentu perilaku. Penelitian yang dilakukan oleh Sahriani.R pada petugas penyapu jalan dengan penggunaan APD di Gunungtua Kabupaten Padang Lawas Utara yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan penggunaan alat pelindung diri (APD) dengan analisis uji *Chi-square* didapatkan hasil nilai *p-value*=0,000 dengan responden perpengetahuan baik yang tidak menggunakan APD (26,0%) sedangkan responden dengan pengetahuan kurang (52%) hal ini terjadi karena kurangnya pengetahuan seseorang tentang bahaya tidak menggunakan alat pelindung diri (APD) akan menimbulkan kecelakaan kerja atau penyakit akibat kerja.⁽¹⁾ Hasil penelitian ini menunjukkan sebagian petugas penyapu jalan memiliki pengetahuan yang buruk terhadap penggunaan APD (68,3%). Berdasarkan hasil wawancara di lapangan, petugas penyapu jalan Dinas Lingkungan Hidup Kota Jambi hanya menerima pelatihan penggunaan APD pada awal bekerja dan tidak dilakukan pelatihan lagi setelahnya. Peneliti berasumsi banyaknya petugas penyapu jalan yang memiliki pengetahuan buruk karena kurangnya peran dari pihak Dinas Lingkungan Hidup dalam mendukung program keselamatan dan kesehatan kerja termasuk didalamnya penggunaan APD saat bekerja. Pekerja yang tidak terlatih lebih cenderung tidak menggunakan APD yang merupakan salah satu penyebab penyakit akibat kerja. Memberikan

pelatihan merupakan kunci utama untuk mengatur, mengendalikan dan merubah perilaku manusia.

Dalam penelitian ini sikap responden Dari keseluruhan jawaban pada petugas penyapu jalan di Kota Jambi diperoleh sebesar 52,0% responden yang memiliki sikap negatif terhadap penggunaan alat pelindung diri (APD) dan 48,0% memiliki sikap positif. Responden dengan perilaku petugas penyapu jalan lebih banyak yang memiliki sikap negatif terhadap penggunaan APD sebesar 57,1% dibandingkan dengan responden yang memiliki sifat positif terhadap penggunaan APD sebesar 42,9%. Hal tersebut didukung dengan hasil uji *Chi-square* pada sikap dan perilaku penggunaan APD, diketahui bahwa terdapat hubungan antara sikap dengan penggunaan alat pelindung diri (APD). Sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Novianhita.H (2014) pada petugas penyapu jalan di Kota Sintang, yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara sikap dengan penggunaan alat pelindung diri (APD) dengan analisis *Chi-square* diperoleh nilai $P=0,002$ dengan responden yang memiliki sikap positif dan tidak menggunakan APD saat bekerja sebanyak 25,0% serta responden yang memiliki sikap negatif namun tidak menggunakan APD saat bekerja 78,9%. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa petugas penyapu jalan yang memiliki sikap negative memiliki risiko 11,250 kali tidak menggunakan APD saat bekerja dibandingkan dengan petugas penyapu jalan yang memiliki sikap positif.⁽⁸⁾

Dalam Lawrence Green (1980), dijelaskan bahwa sikap merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku antara pengetahuan dan faktor lainnya. Sikap dapat mengukur perilaku dan perubahan Perilaku mencakup tiga bidang yaitu pengetahuan, sikap dan perilaku.

Umur responden merupakan sebuah tanda lamanya waktu hidup pekerja sejak dilahirkan, terhitung dari tanggal lahir sampai pada waktu penelitian. Umur juga dapat diartikan sebagai salah satu faktor yang dapat mempengaruhi aktivitas seseorang dalam kesehariannya, termasuk didalamnya aktivitas bekerja. Dalam penelitian ini umur responden yang dikelompokkan menjadi dua yakni tua > 35 tahun dan muda ≤ 35 tahun. Hasil penelitian ini dapat diketahui petugas penyapu jalan yang berusia > 35 tahun tidak menggunakan alat pelindung diri saat bekerja sebanyak 83,3% dan usia ≤ 35 tahun yang tidak menggunakan alat pelindung diri sebanyak 16,7%. Dari hasil analisis menggunakan uji *Chi-square* didapatkan hasil nilai $p=0,161 > 0,05$ yang berarti tidak terdapat hubungan yang bermakna antara umur pekerja dengan penggunaan alat pelindung diri. Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Ardianto, MR (2017) di wilayah kerja Kabupaten Gersik, didapatkan hasil analisis *Chi-square* nilai $p=0,132 > 0,05$ yang artinya tidak terdapat hubungan yang bermakna antara umur pekerja dengan penggunaan alat pelindung diri (APD). Dimana responden dengan umur ≤ 36 tahun yang menggunakan alat pelindung diri sebanyak 97% dan umur >

36 tahun yang menggunakan alat pelindung diri sebanyak 89%. Hal tersebut terjadi karena perusahaan mempunyai komitmen yang tinggi dalam menegakkan kedisiplinan dalam penggunaan APD. Berbagai usaha sudah dilaksanakan, seperti: penguasaan APD yang cukup baik, memberikan pengawasan secara ketat terhadap penggunaan APD dengan dilakukannya patroli rutin di area pabrik, pembentukan safety representative di tiap bagian dan pemberian sanksi apabila melanggar aturan terkait penggunaan APD di tempat kerja, serta memberikan edukasi berupa pelatihan untuk para pekerja.⁽³⁾ Berdasarkan penelitian dilapangan, diketahui bahwa persentase petugas penyapu jalan dengan kategori umur > 35 tahun dan < 35 tahun yang tidak menggunakan alat pelindung diri (APD) saat bekerja memiliki jumlah yang sama yakni, hal ini terjadi karena petugas penyapu jalan yang menerima alat pelindung diri (APD) saat berkerja tidak dibedakan melalui umur, dimana semua pekerja menerima alat pelindung diri saat bekerja dan tindakan memberikan pelatihan atau penyuluhan pada pekerja saat pertama kali masuk diberikan pada seluruh pekerja. Serta pengawasan yang diterima semua pekerja dilakukan secara merata dan tidak dibedakan berdasarkan umur pekerja tersebut.

Pendidikan secara umum ialah untuk memperluas pengetahuan, pengalaman serta pengertian seseorang, dengan harapan semakin tinggi pendidikan seorang pekerja maka semakin luas pengetahuan seseorang dan akan lebih

mudah dalam mendapatkan solusi alternative guna menyelesaikan pekerjaannya serta semakin tinggi daya inisiatifnya. Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan diketahui bahwa tingkat responden yang telah dikategorikan menjadi dua yakni rendah dan tinggi. Dimana responden dengan tingkat pendidikan rendah dalam penggunaan alat pelindung diri (APD) yang tidak lengkap yakni sebanyak 74,6% sedangkan tingkat pendidikan rendah sebanyak 25,4% dan hasil analisis yang diperoleh menggunakan uji *Chi-square* nilai $p=1,171 > 0,05$ yang berarti tidak adanya hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan dengan penggunaan alat pelindung diri (APD). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Seviana.R, dkk (2016) pada pekerja di wilayah X, menyatakan bahwa tidak adanya hubungan antara tingkat pendidikan pekerja dengan penggunaan alat pelindung diri (APD). Dengan hasil penelitian pekerja dengan tingkat pendidikan SMP yang tidak menggunakan alat pelindung diri sebanyak 38,2% sedangkan pekerja dengan pendidikan SMA yang tidak menggunakan alat pelindung diri yakni sebanyak 61,8%, hal ini dikarenakan tingkat pendidikan tidak mempunyai pengaruh terhadap terbentuknya sikap seseorang.⁽³³⁾ Dari hasil penelitian dapat dilihat bahwa yang tidak menggunakan alat pelindung diri (APD) saat bekerja sebagian besar pada responden dengan tingkat pendidikan rendah dan sebagian kecil pendidikan tinggi, hal ini terjadi karena perusahaan memberikan pelatihan mengenai APD tidak

membedakan dari tingkat pendidikan dan diberikan secara menyeluruh baik pekerja dengan tingkat pendidikan rendah maupun, sebab pekerja dengan tingkat pendidikan tinggi tidak menjamin seseorang akan patuh menggunakan alat pelindung diri saat bekerja bergitupun sebaliknya.

Dalam penelitian ini masa kerja merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan penggunaan alat pelindung diri (APD) pada petugas penyapu jalan, dimana masa kerja pada penelitian ini dibagi menjadi dua kategori yakni < 6 tahun yang dikatakan masa kerja baru dan ≥ 6 tahun masa kerja lama. Dari hasil penelitian diketahui bahwa hasil analisis menggunakan uji *Chi-square* dengan nilai $p= 0,001 < 0,05$ dengan persentase pekerja baru yang tidak menggunakan APD saat bekerja adalah 97,8% dan pekerja lama yang tidak menggunakan APD 40,0% serta pekerja yang menggunakan APD saat bekerja sebanyak 60,0%. Hasil penelitian ini membuktikan teori yang dikemukakan oleh Lawrence Green (1998) dalam faktor predisposisi bahwa masa kerja mempengaruhi perilaku seseorang. Mendukung hasil penelitian ini, penelitian yang dilakukan oleh Khairuddin.D (2016) pada petugas penyapu jalan di wilayah kerja PT.MIFA Aceh Barat, menyatakan adanya hubungan masa kerja dengan penggunaan alat pelindung diri (APD) saat bekerja, dengan hasil penelitian menggunakan uji *Chi-square* dengan nilai $p=0,030 < 0,05$ dan persentase pekerja yang tidak menggunakan APD saat bekerja

dengan masa kerja baru < 1 tahun yakni 73,7% sedangkan pekerja dengan masa kerja lama \geq 1 tahun yakni 31,2%. Hal ini dikarenakan pengalaman kerja yang telah dilalui seseorang dalam jangka waktu yang lama menyebabkan seseorang dapat mengerti tentang dampak positif dan negatif dapat ditimbulkan dari pekerjaan yang ditekuninya. Untuk mengurangi dampak negatif dari pekerjaannya sesuai dengan pengalamannya akan mengantisipasi dirinya dengan alat pelindung diri pada saat bekerja, yang mana bila alat tersebut tidak disediakan atau kesediaan bahannya sangat terbatas bisa saja seseorang memodifikasi beberapa bahan atau barang yang dapat digunakan untuk dijadikan alat pelindung diri, walaupun mungkin barang yang dimodifikasi tersebut tidak sepenuhnya memenuhi standar dari alat pelindung diri.⁽²⁵⁾ Fakta yang ditemukan dilapangan, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan responden saat pengisian kuesioner bahwa pekerja dengan masa kerja lama > 6 tahun memiliki pengetahuan yang baik terhadap risiko atau penyakit yang mungkin dapat mereka dapatkan saat bekerja sedangkan dengan pekerja dengan masa kerja baru < 6 tahun. Dimana pekerja dengan masa kerja yang lama juga terdapat beberapa yang pernah mengalami kecelakaan kerja seperti tertabrak oleh kendaraan, tersandung oleh sepatu booth yang digunakan saat bekerja maupun terlempar batu oleh orang yang ada dipinggir jalan (dalam kondisi tidak sehat mental), dari beberapa pengalaman yang sudah

diterima oleh petugas penyapu jalan maka dari itu mereka lebih sadar atau lebih memperhatikan kemungkinan-kemungkinan buruk yang akan mereka terima saat bekerja.

KESIMPULAN

Ada hubungan antara pengetahuan dengan penggunaan alat pelindung diri (APD) dengan nilai hasil (PR = 1,600, 95% CI = 1,223 – 2,093). Ada hubungan antara sikap dengan penggunaan alat pelindung diri (APD) dengan (PR = 1,444, 95% CI = 1,172- 1,781). Tidak ada hubungan antara usia dengan penggunaan alat pelindung diri (APD) dengan nilai (PR = 1,194 CI = 0,740 – 1,927). Tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan penggunaan alat pelindung diri (APD) dengan nilai (PR = 1,219 95% CI 0,928- 1,603). Ada hubungan antara masa kerja dengan penggunaan alat pelindung diri (APD) dengan nilai (PR = 1,071 95% CI = 0,758-1,513).

Diharapkan pihak Dinas Lingkungan Hidup dapat menyelaraskan tujuan dibentuknya petugas kebersihan (penyapu jalan) tidak hanya mengutamakan visi dan misi, juga dapat mendukung program keselamatan dan kesehatan kerja dengan menggaungkan secara inovatif dalam penyuluhan ataupun pelatihan tentang pentingnya penggunaan APD saat bekerja. Diharapkan pihak Dinas Lingkungan Hidup meningkatkan penyediaan APD serta memberikan alat pelindung diri (APD) sesuai dengan ukuran pekerja, khususnya APD sepatu booth.

Diharapkan petugas penyapu jalan

dapat mengaplikasikan pengetahuan tentang pentingnya penggunaan alat pelindung diri (APD) saat bekerja dan lebih meningkatkan pengetahuan tentang penyakit akibat kerja. Diharapkan petugas penyapu jalan dapat membentuk dan menjadikan sebuah komunitas sebagai tempat pembelajaran dalam bertukar pengalaman saat bekerja.

Diharapkan peneliti lain melakukan penelitian lebih lanjut dengan bahasan

yang sama dengan mencari variabel-variabel dari penelitian ini agar dapat dibandingkan, dengan tujuan agar memperoleh pemahaman yang lebih dalam mengenai perilaku penggunaan alat pelindung diri (APD) pada petugas penyapu jalan. Diharapkan peneliti lain melakukan penelitian dengan metode kualitatif agar mendapatkan hasil yang lebih dalam dan tidak sepihak.

DAFTAR PUSTAKA

1. Sahriani R. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Penggunaan Alat Pelindung Diri Pada Penyapu Jalan Di Gunung Tua Kabupaten Padang Lawas Utara Tahun 2019. Kedua. Institut Kesehatan Helvita Medan; 2019.
2. Rahmawati R, Pratama A. Hubungan Pengetahuan, Pendidikan, dan Pelatihan dengan Tingkat Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Pada Petugas Penyapu Jalan di Kecamatan Bangkinang Kota Tahun 2018. 2018;3.
3. Andriyanto MR. Hubungan Predisposing Factor Dengan Perilaku Penggunaan Apd Pada Pekerja Unit Produksi PT Petrokimia Gersik. *Indones J Occup Saf Heal*. 2017;6(1):37.
4. Yeni DM. Peran Wanita Muslimah dalam Menunjang Perekonomian Keluarga di Kecamatan Telanaipura Kota Jambi (Study Kasus Pada Petugas Dinas Kebersihan Kota Jambi) [Internet]. Vol. 10, *Gastrointestinal Endoscopy*. Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi; 2018.
5. Sulasmi, Ibrahim. Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada Penyapu Jalan di Sepanjang Jalan Veteran Kota Makassar. 2018;18:59–65.
6. Yulita II, Widjasena B, Jayanti S. Faktor yang Berhubungan dengan Disiplin Penggunaan Alat Pelindung Diri pada Penyapu Jalan di Kota Semarang. 2019;7:330–6.
7. Solekhah SA. FAKTOR PERILAKU KEPATUHAN PENGGUNAAN APD PADA PEKERJA PT X COMPLIANCE BEHAVIOR OF PERSONAL PROTECTIVE EQUIPMENT USE. 2018;6(1):1–11.
8. Noviantita H. Faktor - faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada Petugas Penyapu Jalan di Kota Sintang 2014. *Wawasan Kesehat*. 2014;1:42–9.
9. Sertiya Putri KD. Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Menggunakan Alat Pelindung Diri. *Indones J Occup Saf Heal*. 2014;1:24–36.
10. Rofiq MA, Siregar SD, Wau H. Hubungan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) dan Perilaku Kerja dengan Keselamatan Kerja pada Petugas Kebersihan di Kelurahan Petisah Tengah Tahun 2019. *J Chem Inf Model*. 2019;4:1–8.
11. Kurusi, Fazni D., Akili, Rahayu H., Punuh MI. Hubungan Antara Pengetahuan dan Sikap dengan Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada Petugas Penyapu Jalan di Kecamatan Singkil dan Tuminting. *J KESMAS*, Vol 9, No 1, Januari 2020. 2020;9(1):45–51.
12. Katman. Menerapkan Prosedur keselamatan, Kesehatan Kerja. In Erlangga : Jakarta; 2008.
13. Peraturan Wali Kota. Tentang Fungsi Dinas, Sekretariat, Bidang Dan Rincian Tugas Sub Bagian, Seksi Serta Tata Kerja Pada Dinas Pasar. Jambi; 2013
14. Undang - Undang Keselamatan Kerja;1970.
15. Suma'mur. Keselamatan Kerja dan Pencegahan Kecelakaan. CV Haji Masagung : Jakarta;2009.
16. Harrianto R. Buku Ajar Kesehatan Kerja. EGC : Jakarta; 2009.
17. Buddiono A. S. Hiperkes dan Keselamatan Kerja. CV Haji Masagung : Jakarta; 1992.
18. Drs, Buntaro MP. Panduan Praktis Keselamatan Dan Kesehatan Kerja Untuk Industri. I. Yogyakarta: PUSTAKABARUPRESS; 2015.
19. Kuswana WS. Ergonomi dan K3 Keselamatan dan kesehatan kerja. Bandung: PT Remaja Rosdakkarya; 2014.
20. Djatmiko RD. Keselamatan dan Kesehatan Kerja. I. Yogyakarta: CV Budi Utama; 2016.
21. Palar H. Pencemaran dan Toksikologi Logam Berat. I. Jakarta: Rineka Cipta; 1994.
22. Fardiaz S. Polusi Air dan Udara. I. Jakarta: Karisius; 2002.
23. Sudarmaji. Toksikologi Logam Berat Berat B3 dan Dampak Terhadap Kesehatan. FakKesehat Masy

- Erlangga. 2006;
24. Notoatmodjo S. Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku. Jakarta: Rineka Cipta; 2007.
 25. Khairuddin D. Faktor - Faktor Yang Berhubungan Dengan Penggunaan Alat Pelindung Diri (Masker) Pada Petugas Penyapu Jalan PT.MIFA Aceh Barat Tahun 2016. Teuku Umar;2016.
 26. Notoatmodjo S. Pendidikan dan Perilaku Kesehatan. Cipta R, editor. Jakarta; 2003.
 27. Notoatmodjo S. Metodologi Penelitian Kesehatan. I. Jakarta: Rineka Cipta; 2005.
 28. DR S. Manajemen Tenaga Kerja Indonesia. Jakarta: PT. Bumi Aksara Indonesia; 2003.
 29. Muhib A. Pengantar Ilmu Pendidikan. Semarang: PT Unnespress; 2004.
 30. Tulus MA. Manajemen Sumber Daya Manusia. Jakarta: Gramedia Pustaka; 2002.
 31. Kurniawidjaja M. Teori dan Aplikasi Kesehatan Kerja. Jakarta: PT. Asdi Mhasatya; 2002.
 32. Sedarmayanti. Sumber Daya Manusia dan Produktivitas Kerja. Bandung: Mandar Maju; 2001.
 33. Rianwati S, Widowati NN, Rosanti E. Pengaruh Tingkat Pengetahuan Pelaksanaan Pemakaian Alat Pelindung Diri Sebagai Upaya Pencapaian Zero Accident Di PT.X. J Ind Hyg Occup Heal. 2016;1(1):53-67.
 34. Sugiyono. Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: CV. Alfabeta; 2005.
 35. Rachman LA, Yulianto FA, Djojogugito MA, Andarini MY, Djajakusumah TS. Hubungan Pengetahuan dan Sikap terhadap Perilaku Penggunaan Alat Pelindung Diri di PT Sarandi Karya Nugraha Sukabumi. J Integr Kesehat Sains. 2020;2(2):154-9.